

Berkah Kyai Dan Kesamaan Alumni: Studi Komparatif Keharmonisan Keluarga Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Falah Kediri

Lailatul Fitriah

UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Received: 22/04/2026	Revised: 31/05/2026	Accepted: 29/06/2026
----------------------	---------------------	----------------------

Abstract

The challenges of family resilience in the modern era require a deep understanding of the determining factors of household harmony, especially within specific subcultural communities such as Islamic boarding school (*pesantren*) alumni. This study examines the determinants of household harmony among *pesantren* alumni, focusing on modern challenges to family resilience. Specifically, it analyzes differences in family harmony based on four variables: marriage contract authority, the couple's alma mater background, the partner selection method, and marriage duration. Employing a quantitative comparative design, this research involved a sample of 42 *pesantren* alumni (N = 42) selected through purposive sampling. Data were collected using an adapted Family Harmony Scale (FHS-24) and analyzed using independent sample t-tests and one-way ANOVA. The inferential analysis reveals significant differences across the observed variables. First, couples married by a *Kyai* exhibit higher harmony scores than other groups. Second, couples sharing the same *pesantren* alma mater score significantly higher than those from different backgrounds. Third, regarding partner selection, self-chosen couples show higher harmony scores, followed by *pesantren* matchmaking, while family matchmaking scores the lowest. Lastly, differences were observed based on marriage duration, where the moderate-duration group scored higher compared to newlyweds and long-married groups. This study suggests that among the surveyed *pesantren* alumni, variance in family harmony is closely linked to both individual agency in partner selection and specific socio-religious factors, such as the blessing of religious authority and a shared educational background.

Keywords

family harmony; Partner Selection; Religious Authority

Corresponding Author

Lailatul Fitriah

UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia; lailatulfitria@uinkediri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial tertua dan paling krusial dalam peradaban manusia. Dalam ranah psikologi perkembangan dan sosial, keluarga diakui sebagai sistem primer yang bertanggung jawab dalam membentuk kesejahteraan mental (*psychological well-being*) individu, transmisi nilai-nilai moral, serta stabilitas emosional masyarakat secara makro (Sholihah, Z., & Fitriani, A., 2021). Dalam perspektif psikologi Islam, institusi pernikahan memiliki kedudukan yang sangat



sakral, bukan sekadar ikatan perdata semata, melainkan sebuah bentuk ibadah panjang yang bertujuan untuk membangun ketenteraman jiwa yang dikenal dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Keluarga yang harmonis menjadi tempat bernaung yang aman (*secure attachment*) bagi suami, istri, maupun anak-anak, sehingga mampu menghasilkan individu yang tangguh di tengah tantangan zaman (Sholihah, Z., & Fitriani, A., 2021).

Namun, realitas kontemporer di lapangan menunjukkan potret yang cukup mengkhawatirkan terkait ketahanan keluarga di Indonesia. Berdasarkan data berskala nasional yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik., 2024), angka perceraian di Indonesia terus mengalami tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan rapuhnya komitmen dalam relasi rumah tangga modern. Banyak pasangan suami-istri yang mengalami disfungsi relasi akibat ketidakmampuan mengelola konflik interpersonal, ketidaksetaraan ekspektasi, hingga lemahnya dukungan sosial (*social support*) di sekitar mereka (Latif, A., & Lestari, S., 2022). Kenyataan ini menantang asumsi umum bahwa pemahaman agama yang bersifat kognitif saja sudah cukup untuk menjamin keharmonisan keluarga. Wardah dan Rahmawati (Wardah, F., & Rahmawati, D., 2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa banyak pasangan yang secara formal memahami hukum pernikahan, namun tetap gagal mempertahankan keharmonisan ketika dihadapkan pada benturan realitas sehari-hari. Konflik perkawinan ini sering kali berakar dari ketidaksiapan emosional dan kegagalan dalam menyelaraskan perbedaan latar belakang sosiokultural yang dibawa oleh masing-masing individu ke dalam ruang domestik pernikahan mereka (Latif, A., & Lestari, S., 2022).

Di tengah tingginya gelombang keretakan rumah tangga tersebut, perhatian para peneliti psikologi keluarga mulai bergeser pada kelompok-kelompok subkultur tertentu yang dinilai memiliki mekanisme pertahanan keluarga yang lebih mapan. Salah satu komunitas yang sangat unik dalam konteks sosioreligius di Indonesia adalah komunitas santri alumni pondok pesantren (Anwar, M. S., & Khoiri, A., 2023). Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan formal, melainkan sebuah subkultur mandiri yang menginternalisasikan nilai-nilai kepatuhan, kesederhanaan, regulasi emosi, serta komitmen moral yang tinggi kepada para anggotanya sejak usia dini. Oleh karena itu, di mata masyarakat luas, jalinan keluarga yang dibangun oleh para alumni santri sering kali diidealkan sebagai prototipe keluarga yang memiliki ketahanan spiritual dan psikologis yang kebal terhadap badai perceraian (Anwar, M. S., & Khoiri, A., 2023).

Namun, jika kita bersedia meneliti lebih dekat ke lapangan, kehidupan domestik alumni santri setelah mereka bertransisi kembali ke masyarakat tidaklah homogen. Muawanah (Muawanah, S., 2022b) menjelaskan bahwa realitas menunjukkan keharmonisan rumah tangga para santri alumni setelah keluar dari pesantren bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

melingkari proses pernikahan mereka. Di satu sisi, ada kelompok alumni yang memilih untuk menikah dengan sesama alumni dari almamater yang sama (homogami almamater). Di sisi lain, ada yang memilih pasangan hidup dari latar belakang pendidikan atau organisasi yang berbeda (heterogami almamater). Bukan hanya masalah asal-usul almamater, proses penentuan pasangan hidup pun sangat bervariasi; sebagian santri mengalami proses perjodohan, baik yang difasilitasi oleh otoritas pesantren maupun oleh pihak keluarga besar, sementara sebagian lainnya menentukan pasangan hidup atas dasar pilihan dan agensi mandiri mereka. Selain itu, terdapat sebuah tradisi kultural-religius yang sangat kuat di lingkungan pesantren, di mana proses sakralisasi akad nikah dirasa belum lengkap atau kurang memiliki nilai spiritualitas tinggi jika tidak dipimpin atau dihadiri langsung oleh pengasuh pondok (Kyai) (Rohman, M., & Qodir, A., 2023). Keberagaman elemen-elemen sosiokultural ini melahirkan variasi tingkat keharmonisan keluarga santri di dunia nyata. Hal inilah yang mendasari pentingnya sebuah kajian ilmiah objektif untuk membedah secara statistik faktor manakah yang sebenarnya paling menentukan (predictive factors) bagi terciptanya keharmonisan rumah tangga mereka (Astutik, S., 2020; Lestari, S., 2012).

Di samping variabel sosiokultural yang melekat pada proses awal pembentukan keluarga, dimensi temporal yang direpresentasikan melalui durasi pernikahan menjadi faktor krusial yang menuntut justifikasi empiris dalam penelitian ini. Memasukkan variabel durasi pernikahan berfungsi sebagai instrumen kritis untuk menguji ketahanan (*sustainability*) pengaruh nilai-nilai spiritual-kultural pesantren seiring berjalannya waktu dan dinamika perkembangan keluarga. Kehidupan rumah tangga tidaklah statis, melainkan bergerak melalui fase-fase kritis pernikahan yang membawa tantangan psikologis yang berbeda (Kurniawan & Hasanah, 2023). Sebagai contoh, pada fase awal perkawinan (*newlyweds*), pasangan sering kali dihadapkan pada guncangan realitas (*reality shock*) dan proses adaptasi peran yang intens, di mana doktrin kepatuhan dan kesederhanaan pesantren diuji secara langsung. Sebaliknya, pada fase kematangan, tantangan bergeser pada kejenuhan relasi atau pengelolaan konflik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, komparasi berdasarkan durasi pernikahan ini penting untuk memetakan apakah internalisasi nilai pesantren bersifat jangka panjang dan mampu menjaga stabilitas keharmonisan secara konsisten, ataukah mengalami erosi psikologis seiring dengan bertambahnya usia perkawinan.

Pentingnya penelitian ini berakar dari kebutuhan teoretis dan praktis untuk melepaskan diri dari sekadar generalisasi atau stereotip positif terhadap keluarga santri. Zamroni berpendapat bahwa sebagian besar studi mengenai keharmonisan keluarga Muslim selama ini cenderung bersifat kualitatif normatif, yang hanya menjelaskan bagaimana keluarga ideal seharusnya dibangun berdasarkan teks keagamaan (Zamroni, A., 2021). Masih sangat jarang ditemukan riset di bidang psikologi Islam yang berani memetakan realitas keharmonisan keluarga santri secara kuantitatif melalui pendekatan

komparatif berdasarkan variabel-variabel demografis khusus pesantren. Diperlukan analisis komparasi (studi komparatif) yang mendalam untuk melihat apakah tingginya keharmonisan ini tersebar merata di semua kelompok, atautkah terkonsentrasi pada karakteristik pernikahan tertentu saja. Melalui pembuktian empiris berbasis uji beda (ANOVA dan Independent Samples T-Test), penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penyusunan program konseling pernikahan berbasis komunitas (community-based marriage counseling) di lingkungan pesantren.

Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada pengujian empiris dua variabel sosiokultural khas pesantren yang selama ini luput dari perhatian arus utama penelitian psikologi perkawinan, yaitu otoritas sakralisasi akad oleh Kyai dan tingkat kesamaan almamater (sesama alumni). Mayoritas penelitian ketahanan keluarga terdahulu di Indonesia cenderung berfokus pada variabel konvensional seperti tingkat pendapatan, komunikasi interpersonal, atau tingkat religiositas individu secara umum (Kurniawan, H., & Hasanah, U., 2023). Penelitian ini berkontribusi penting dalam menguji konsep kearifan lokal secara ilmiah menggunakan metode statistik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi komparatif (*comparative study*) atau uji beda (Azwar, S., 2022). Pendekatan ini dipilih secara spesifik untuk membandingkan tingkat keharmonisan keluarga pada alumni santri berdasarkan beberapa karakteristik sosiokultural dan demografis pernikahan yang berlaku di lingkungan pesantren (Creswell, J. W., & Creswell, J. D., 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek karakteristik sosiokultural, yaitu: otoritas akad nikah (diadakan oleh Kyai atau bukan), asal-usul almamater pasangan (sesama alumni atau bukan), serta metode pemilihan pasangan hidup (pilihan sendiri, dijodohkan pesantren, atau dijodohkan keluarga). Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat keharmonisan keluarga alumni santri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni santri Pondok Pesantren (PP) Al-Falah yang telah melangsungkan pernikahan. Sampel penelitian yang berhasil dihimpun dan memenuhi kriteria inklusi berjumlah 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, di mana penentuan sampel didasarkan pada kriteria inklusi yang telah ditetapkan demi menjaga kehomogenan karakteristik subjek penelitian (Sugiyono., 2019). Kriteria inklusi tersebut meliputi: (1) merupakan alumni santri PP Al-Falah, dan (2) berstatus menikah, baik yang memiliki pasangan sesama alumni maupun berbeda almamater.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan FHS-24 (*Family Harmony Scale*) disusun oleh Kavikondala *et al.* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fauziyah dkk (Fauziah *et al.*, 2021). Instrumen ini telah di uji validitas dan realibilitasnya menggunakan *confirmatory factor*

analysis dan menunjukka model yang fit untuk digunakan pada keluarga di Indonesia. Aspek-aspek dalam skala ini meliputi: *forbearance* atau kesabaran, resolusi konflik, komunikasi, *identity* atau identitas keluarga dan *quality time* atau waktu yang berkualitas bersama keluarga). Kelima aspek diturunkan menjadi 24 pernyataan. Skala ini menggunakan model *Likert* dengan opsi jawaban yang bergerak dari skor 1 hingga 4. Rentang skor total yang diperoleh subjek dalam penelitian ini berkisar antara 68 hingga 96. Untuk kepentingan analisis deskriptif, dilakukan uji kategorisasi skor menggunakan rumus norma kategorisasi standar yang membagi tingkat keharmonisan subjek ke dalam tiga jenjang, yaitu Tinggi, Sedang, dan Cukup (Azwar, S., 2022).

Sebelum dilakukan uji hipotesis komparatif, terlebih dahulu dilakukan serangkaian Uji Asumsi guna memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik (Field, 2018). Uji asumsi tersebut meliputi Uji Normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data skor keharmonisan keluarga pada sampel berdistribusi secara normal (Field, A., 2018). Sedangkan uji Homogenitas Variansi menggunakan teknik *Levene's Test* untuk memastikan bahwa variansi data antar kelompok sosiokultural yang dibandingkan bersifat homogen atau sama ($p > 0,05$).

Setelah seluruh uji asumsi dasar parametrik terpenuhi, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata (*mean*) keharmonisan keluarga adalah *Independent Samples T-Test*. Tes ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor keharmonisan keluarga pada variabel yang memiliki dua kelompok kategorikal, yaitu kelompok otoritas akad (dinikahkan Kyai vs tidak dinikahkan Kyai) serta variabel asal-usul almamater (sesama alumni vs berbeda alumni). selanjutnya menggunakan *One-Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk menguji perbedaan rata-rata skor keharmonisan keluarga pada variabel yang memiliki lebih dari dua kelompok kategori, yaitu berdasarkan metode pemilihan pasangan (pilihan sendiri, dijodohkan pesantren dan dijodohkan keluarga) serta durasi pernikahan (baru, sedang dan lama). Seluruh perhitungan dan komputasi statistik dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi terbaru (Field, A., 2018).

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu berjumlah 42 responden ($N = 42$). Meskipun teknik statistik parametrik seperti *Independent Samples T-Test* dan *One-Way ANOVA* tetap dapat dijalankan setelah terpenuhinya uji asumsi normalitas dan homogenitas, jumlah sampel yang terbatas ini dapat menurunkan kekuatan statistik (*statistical power*) dalam mendeteksi efek yang lebih halus antar-kelompok. Selain itu, ukuran sampel ini membatasi tingkat generalisasi hasil penelitian, sehingga temuan yang dilaporkan dalam studi ini sebaiknya diinterpretasikan secara hati-hati dan dipandang sebagai potret awal (*exploratory snapshot*) yang representatif bagi komunitas alumni pesantren yang diteliti, bukan sebagai cerminan mutlak dari

populasi alumni pesantren secara nasional. Penggunaan *purposive sampling* yang ketat dilakukan untuk memitigasi keterbatasan ini dengan memastikan bahwa setiap subjek yang terlibat benar-benar memenuhi kriteria inklusi yang homogen dan relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Sampel

Berdasarkan data yang diperoleh dari 42 subjek penelitian, distribusi frekuensi subjek didominasi oleh pasangan yang proses akad nikahnya dipimpin oleh Kyai (66,7%), memiliki latar belakang sesama alumni pesantren (59,5%), memilih pasangan hidup berdasarkan pilihan mandiri (42,9%), serta berada pada fase usia pernikahan awal atau baru menikah (59,5%). Rincian data demografi subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Demografi Responden Penelitian

Variabel Demografi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoritas Akad Nikah	Dinikahkan Kyai	28	66.70%
	Tidak Dinikahkan Kyai	14	33.30%
Latar Belakang Almamater	Sesama Alumni	25	59.50%
	Berbeda Alumni	17	40.50%
Metode Pemilihan Pasangan	Pilihan Sendiri	18	42.90%
	Dijodohkan Pesantren	9	21.40%
	Dijodohkan Keluarga	15	35.70%
Durasi Pernikahan	Baru Menikah	25	59.50%
	Sedang	13	31.00%
	Lama Menikah	4	9.50%

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

Skor total keharmonisan keluarga pada sampel penelitian ini bergerak dalam rentang nilai 68 hingga 96. Berdasarkan norma kategorisasi *mean* hipotetik, sebaran tingkat keharmonisan keluarga subjek menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Mayoritas mutlak subjek, yaitu sebanyak 40 alumni santri (95,2%), berada pada kategori keharmonisan keluarga yang Tinggi. Sementara itu, hanya terdapat 2 subjek (4,8%) yang masuk dalam kategori Cukup/Sedang. Data mentah skor individu beserta sebaran persentase kategorisasinya dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kategorisasi Tingkat Keharmonisan Keluarga

Kategori	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Tinggi	40	95.20%
Cukup / Sedang	2	4.80%
Rendah	0	0.00%
Total	42	100%

Uji Asumsi: Homogenitas Varians

Sebagai prasyarat mutlak sebelum melakukan pengujian statistik parametrik (*t-test* dan ANOVA), dilakukan uji homogenitas varians menggunakan teknik *Levene's Test*. Berdasarkan hasil analisis berbasis nilai *mean*, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,716 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,402. Karena nilai $p = 0,402 > 0,05$, maka asumsi homogenitas terpenuhi, yang berarti varians data skor keharmonisan keluarga antar kelompok sosiokultural yang dibandingkan adalah sama atau homogen. Ringkasan uji asumsi ini tertera pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keharmonisan	Based on Mean	.716	1	40	.402
	Based on Median	.533	1	40	.470
	Based on Median and with adjusted df	.533	1	39.972	.470
	Based on trimmed mean	.843	1	40	.364

Uji Hipotesis

Setelah asumsi homogenitas terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat perbedaan rata-rata (*mean*) keharmonisan keluarga ditinjau dari empat variabel sosiokultural dan demografis pernikahan. Hasil analisis *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai $F = 12,963$ dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat keharmonisan keluarga ditinjau dari otoritas yang menikahkan. Pasangan yang diadakan oleh Kyai memiliki nilai *mean* keharmonisan yang jauh lebih tinggi ($X = 90,32$; $SD = 8,215$) dibandingkan pasangan yang tidak diadakan oleh Kyai ($X = 80,00$; $SD = 9,790$).

Tabel 5.
Hasil Uji Anova

Tabel 3.					
Hasil ANOVA					
Keharmonisan					
	Sum of				
	Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	994.298	1	994.298	12.963	.001
Within Groups	3068.107	40	76.703		
Total	4062.405	41			

Peneliti melakukan analisis lanjutan terkait dengan demografi yang lainnya yaitu terkait dengan kesamaan almamater, lama menikah dan metode pemilihan pasangan. Hasil analisis deskriptif komparatif menunjukkan bahwa kelompok pasangan yang sama-sama alumni PP Al-Falah memiliki nilai *mean* keharmonisan keluarga yang lebih tinggi ($X = 90,44$; $SD = 7,719$) daripada pasangan yang berbeda latar belakang almamaternya ($X = 81,65$; $SD = 10,753$). Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari homogami almamater terhadap integrasi domestik setelah menikah.

Sedangkan berdasarkan metode pemilihan pasangan (pilihan sendiri, dijodohkan pesantren, dijodohkan keluarga), hasil uji komparasi, kelompok subjek yang menikah dengan pasangan pilihan sendiri menempati urutan tertinggi dalam skor keharmonisan ($X = 88,94$; $SD = 8,881$). Menariknya, subjek yang melalui proses perjodohan oleh pihak pesantren memiliki nilai *mean* yang lebih tinggi ($X = 86,22$; $SD = 10,986$) dibandingkan dengan subjek yang dijodohkan oleh pihak keluarga ($X = 84,80$; $SD = 10,725$).

Ditinjau dari lamanya masa pernikahan, pasangan pada kategori sedang (durasi menengah) menunjukkan nilai *mean* keharmonisan paling optimal ($X = 89,15$; $SD = 8,153$). Nilai ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pasangan baru nikah ($X = 86,00$; $SD = 10,551$) maupun kelompok yang sudah lama menikah ($X = 85,00$; $SD = 12,806$).

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan tren positif yang signifikan mengenai ketahanan keluarga di kalangan alumni Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, di mana mayoritas (95,2%) memiliki tingkat keharmonisan keluarga pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pesantren membekali para alumni dengan kesiapan mental dan spiritual, sehingga pernikahan mereka lebih kuat dalam menghadapi maraknya fenomena perceraian di era modern saat ini. Dari perspektif psikologi Islam, tingginya angka keharmonisan ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam (*deep internalization*), bukan sekadar pemahaman kognitif formal, sehingga mampu mewujudkan esensi hubungan yang penuh ketenteraman, kasih sayang, dan spiritualitas (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*).

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat keharmonisan yang sangat signifikan antara pasangan yang diadakan oleh Kyai ($X = 90,32$) dibandingkan dengan yang tidak diadakan oleh Kyai ($X = 80,00$). Dalam sudut pandang psikologi Islam dan tradisi sosial-keagamaan di pesantren, sosok Kyai tidak sekadar dianggap sebagai pemimpin formal. Kyai adalah simbol otoritas spiritual tertinggi yang mampu menghadirkan ketenangan jiwa bagi para santrinya. Ketika proses akad nikah dipimpin langsung oleh Kyai, momen sakral tersebut memicu rasa aman secara psikologis (*psychological security*) dan keyakinan akan adanya berkah (*barakah effect*) yang mendalam di hati pasangan santri.

Secara psikologis, keyakinan akan adanya "berkah Kyai" ini bertransformasi menjadi komitmen pernikahan yang kuat. Ketika menghadapi konflik interpersonal di kemudian hari, memori kolektif akan restu dan doa Kyai saat akad nikah berfungsi sebagai penguat hati yang memicu regulasi emosi positif, kesabaran (*forbearance*), serta keengganan untuk memilih perceraian sebagai jalan keluar. Temuan ini sejalan dengan studi Rohman dan Qodir yang menegaskan bahwa Ketaatan santri terhadap bimbingan spiritual Kyai di pesantren membawa pengaruh positif bagi kedamaian jiwa mereka, sehingga mereka lebih mampu menjaga stabilitas hubungan saat membina keluarga. (Rohman, M., & Qodir, A., 2023).

Data penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang berasal dari sesama alumni PP Al-Falah menunjukkan tingkat keharmonisan yang lebih tinggi ($X = 90,44$) daripada pasangan yang berbeda almamater ($X = 81,65$). Dalam psikologi perkawinan, fenomena ini disebut sebagai *assortative mating* atau homogami sosiokultural, di mana kesamaan latar belakang pendidikan dan subkultur memperkecil jarak psikologis (*psychological distance*) antar pasangan. Pasangan sesama alumni telah melewati proses pembiasaan (*habituation*) nilai-nilai yang sama selama bertahun-tahun di pesantren, seperti kultur kesederhanaan, kemandirian, dan pola komunikasi yang santun. Kesamaan *worldview* (cara pandang dunia) ini mempermudah proses penyesuaian ekspektasi pernikahan dan meminimalkan benturan kultur domestik. Sebaliknya, pasangan yang heterogam (berbeda almamater/latar belakang) membutuhkan energi psikologis yang lebih besar untuk melakukan negosiasi peran dan resolusi konflik karena adanya perbedaan nilai dasar. Temuan ini memperkuat riset Anwar dan Khoiri yang menyatakan bahwa kesamaan latar belakang sosioreligius mempermudah pasangan dalam membangun identitas keluarga (*family identity*) yang solid (Anwar, M. S., & Khoiri, A., 2023).

Keseimbangan Antara Keputusan Mandiri dan Sistem Perjodohan Pondok

Analisis kritis terhadap metode pemilihan pasangan memberikan temuan yang menarik: kelompok pilihan sendiri menempati urutan keharmonisan tertinggi ($X = 88,94$), disusul oleh

perjodohan pihak pesantren ($X = 86,22$), dan posisi terendah ditempati oleh perjodohan keluarga ($X = 84,80$). Dominasi skor pada kelompok pilihan sendiri membuktikan bahwa agensi individu (*individual agency*) dan kesiapan emosional yang matang sebelum menikah tetap merupakan pilar utama keharmonisan keluarga modern. Adanya ketertarikan timbal balik (*mutual attraction*) dan keterikatan aman (*secure attachment*) yang dibangun atas kesadaran mandiri memberikan fondasi komunikasi yang lebih cair dan fleksibel.

Namun, fakta bahwa perjodohan pesantren memiliki nilai yang lebih tinggi daripada perjodohan keluarga memberikan kontribusi teoretis yang baru. Perjodohan yang difasilitasi oleh otoritas pesantren biasanya didasarkan pada pertimbangan spiritual, kesetaraan karakter (*kafa'ah*), dan bobot keilmuan yang dinilai secara objektif oleh Kyai atau pengurus, bukan atas dasar motif ekonomi atau prestise sosial emosional yang sering kali mendominasi perjodohan keluarga. Santri yang dijodohkan oleh pesantren menerima keputusan tersebut dengan penerimaan penuh (*ridha*) karena menganggapnya sebagai bagian dari pengabdian dan manifestasi berkah. Kontras dengan hal tersebut, perjodohan keluarga sering kali memicu resistensi psikologis internal apabila tidak dibarengi dengan kesiapan mental subjek, sehingga rentan memicu disfungsi relasi di awal pernikahan. Sesuai dengan teori Muawanah keberhasilan perjodohan sangat bergantung pada legitimasi moral dari pihak yang menjodohkan (Muawanah, S., 2022).

Durasi Pernikahan dalam Keharmonisan Keluarga

Ditinjau dari durasi pernikahan, tingkat keharmonisan tertinggi ditemukan pada kelompok usia pernikahan sedang atau menengah yaitu 5–10 tahun ($X = 89,15$), dibandingkan kelompok baru menikah ($X = 86,00$) dan lama menikah ($X = 85,00$). Pola ini membentuk kurva U-terbalik (*inverted U-shaped curve*) yang mengindikasikan dinamika perkembangan relasi yang unik pada keluarga santri. Pada masa baru menikah (0–5 tahun), pasangan santri masih berada dalam tahap penyesuaian diri yang cukup berat. Mereka mulai belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama yang didapat dari pesantren ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga wajar jika sesekali masih terjadi kesalahpahaman. Memasuki fase sedang (5–10 tahun), pasangan biasanya sudah berhasil melewati masa-masa sulit di awal pernikahan. Mereka sudah lebih dewasa dalam mengendalikan emosi, kompak dalam berbagi tugas rumah tangga, dan semakin bahagia dengan kehadiran anak yang membuat ikatan keluarga terasa lebih kuat. Sementara itu, penurunan sedikit keharmonisan pada fase lama menikah (di atas 10 tahun) bisa disebabkan oleh munculnya rasa bosan dalam hubungan. Selain itu, beban mengasuh anak yang mulai beranjak remaja serta urusan finansial juga semakin meningkat, sehingga mereka butuh meluangkan waktu berdua saja agar hubungan tetap hangat.

Pola ini terbilang unik karena berbeda dengan kebanyakan penelitian pada masyarakat perkotaan

pada umumnya, seperti temuan Kurniawan dan Hasanah, yang menyebutkan bahwa tahun-tahun pertama pernikahan justru merupakan masa yang paling rawan renggang. Pada keluarga santri, bekal agama yang mereka miliki terbukti mampu menjadi fondasi yang kuat untuk melewati masa awal pernikahan dengan baik, sehingga puncak keharmonisan mereka justru terjadi di usia pernikahan menengah (Kurniawan, H., & Hasanah, U., 2023).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga di kalangan alumni Pondok Pesantren Al-Falah Kediri berada pada kategori yang tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiokultural serta demografis pernikahan. Hasil temuan data dan diskusi menunjukkan bahwa ketahanan rumah tangga komunitas santri terbentuk melalui perpaduan harmonis antara agensi pribadi (pilihan sendiri) serta penguatan spiritual-kultural eksternal. Temuan baru yang menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Islam dan psikologi pernikahan, adalah penemuan *barakah effect* atau dampak psikologis dari restu Kyai saat akad nikah serta keberhasilan sistem perjodohan pesantren yang terbukti lebih efektif menghasilkan keharmonisan dibanding perjodohan keluarga. Selain itu, ditemukan pola unik berupa kurva U-terbalik, di mana puncak keharmonisan keluarga santri justru terjadi pada fase usia pernikahan menengah (5–10 tahun) karena kematangan emosi dan bekal modal spiritual yang kuat sejak awal pernikahan, yang membedakan mereka dari pola dinamika pernikahan masyarakat urban pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya yaitu menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) atau studi longitudinal dengan sampel yang lebih besar untuk memetakan *barakah effect* dan homogami almamater secara mendalam. Riset masa depan juga perlu mengontrol *selection bias* dengan mengukur tingkat religiositas intrinsik dan dukungan sosial alumni. Bagi Pengasuh Pesantren: Disarankan menyediakan ruang konseling pra-nikah (Bimbingan Keluarga Sakinah) yang menjembatani pilihan mandiri santri dengan restu spiritual Kyai, daripada menerapkan sistem perjodohan yang kaku. Bagi Orang Tua Santri: Disarankan untuk tidak memaksakan kehendak melalui perjodohan keluarga secara sepihak, karena terbukti empiris menghasilkan skor keharmonisan paling rendah pada sampel alumni. Bagi Alumni Santri: * *Fase Awal (0–5 tahun)*: Optimalkan nilai kesabaran (*forbearance*) pesantren untuk mengatasi guncangan adaptasi. *Fase Lanjut (di atas 10 tahun)*: Agendakan penyegaran kualitas waktu bersama (*quality time*) secara berkala untuk mengantisipasi kejenuhan rutinitas domestik.

REFERENSI

- Anwar, M. S., & Khoiri, A. (2023). Peran subkultur pesantren dalam membentuk kematangan emosi calon pengantin alumni santri. *8*(1), 89-104.
- Astutik, S. (2020). Interaksi norma sosial pesantren dan perilaku adaptasi santri di lingkungan masyarakat. *14*(1).
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024: Tren perceraian dan ketahanan keluarga nasional*. BPS RI.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanti, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis Pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (Fhs-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *14*(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5 ed). SAGE Publications.
- Kurniawan, H., & Hasanah, U. (2023). Religiositas, status sosial ekonomi, dan keharmonisan keluarga pada masyarakat pedesaan Jawa. *14*(1).
- Latif, A., & Lestari, S. (2022). Faktor-faktor penentu kepuasan pernikahan pada pasangan tahun eerste pernikahan. *13*(1), 112–125.
- Lestari, S. (2020). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Muawanah, S. (2022). Dinamika keharmonisan rumah tangga alumni santri ditinjau dari latar belakang pernikahan. *18*(1).
- Muawanah, S. (2022). Dinamika pemilihan pasangan hidup dan pola asuh keluarga muda di lingkungan komunitas pesantren. *10*(2), 210-225.
- Rohman, M., & Qodir, A. (2023). Otoritas karismatik kyai dan dampaknya terhadap komitmen pernikahan santri. *30*(3), 415-432.
- Sholihah, Z., & Fitriani, A. (2021). Konstruksi keluarga sakinah pada pasangan suami istri dalam perspektif psikologi Islam. *8*(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardah, F., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal dan religiositas terhadap keharmonisan keluarga Muslim urban. *Jurnal Psikologi Keagamaan*, *9*(1), 33-46. *9*(1), 33–46.
- Zamroni, A. (2021). Studi komparatif ketahanan keluarga berdasarkan latar belakang pendidikan sosioreligius suami istri. *5*(2).